

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dayak adalah sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Kata Dayak berasal dari kata “daya” yang artinya hulu untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau di perhuluan. Suku Dayak memiliki ciri budaya yang khas seperti rumah, Mandau, Sumpit, Beliong hingga seni budaya yang ada.¹ Di dalam kehidupan suku Dayak, sape merupakan hal terpenting dan memiliki filosofi yang mendalam sehingga sape selalu dimainkan di setiap acara atau upacara adat, kecuali upacara kematian. Hal ini dipercaya bahwa siapa yang memainkan sape pada saat kedukaan akan bernasib buruk.²

Alat musik khas suku Dayak ini termasuk dalam klasifikasi kordofon yaitu, alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai. Bentuk dari sape sendiri mirip dengan gitar, yaitu sama-sama memiliki dawai yang menjadi sumber bunyi dan bagian kepala untuk mengatur nada dawai. Namun, ada beberapa hal yang membuat alat musik ini berbeda dari gitar. Di antaranya adalah posisi *grip* dan juga letak lubang bunyi untuk senar beresonansi. Sape pun dibagi menjadi dua jenis, yaitu sape Kayaan dan sape Kenyah. Sape Kayaan memiliki badan lebih lebar, bertangkai lebih kecil, panjang satu meter dan memiliki dua dawai dari

¹ Hamid Darmadi. (2016). DAYAK ASAL-USUL DAN PENYEBARANNYA DI BUMI BORNEO. Jurnal Pendidikan Sosial

²Amoris, 2015, *Sape' Edang Bolenj*, <http://digilib.isi.ac.id/462/1/skripsi%20Bab%20I.pdf>

bahan plastik. Sedangkan, sape Kenyah memiliki badan yang lebih kecil dan memiliki panjang satu setengah meter. Sape ini memiliki tiga sampai lima dawai sehingga bisa mencapai 11-12 tangga nada.³ Sumber bunyi sape hanya berasal dari petikan dawai langsung atau getaran dawai yang ditangkap oleh sensor bunyi pada sape modern.

Sape modern pun menjadi daya tarik anak-anak muda yang ingin belajar bermain sape karena sape modern dapat beradaptasi dan bisa memainkan lagu-lagu populer. Hal tersebut menyebabkan fenomena di mana kebanyakan para pemain dan pembuat sape yang membudidayakan dan membuat komunitas sape adalah anak-anak muda. Sedangkan para pemain sape yang sudah lebih senior biasanya masih menggunakan sape tradisional dan masih tinggal dipedalaman sehingga sulit untuk dijangkau. Para pemain sape yang merupakan kalangan muda biasanya membuat karyanya melalui perekaman. Perekaman sape menggunakan metode yang berbeda tergantung pada sape yang digunakan.

Perekaman sendiri memiliki beberapa metode, yaitu perekaman jarak dekat, stereo, dan perekaman langsung. Setiap tipe perekaman memiliki hasil yang berbeda-beda. Perekaman jarak dekat menghasilkan karakteristik bunyi yang rapat, dan efektif mengeksklusikan properti akustik ruangan. perekaman langsung atau *direct recording* memiliki karakteristik yang mengabaikan ruang. Sedangkan teknik perekaman stereo menghasilkan persepsi yang lebih luas⁴.

³ <https://1001indonesia.net/sape-gitar-tradisional-khas-suku-dayak-kayaan/> (di akses pada tanggal 5 April 2019)

⁴ Huber. David Miles, *Modern Recording Techniques Sixth Edition*, Elsevier, 2005.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Abidin atau biasa disebut Abie Roye seorang pemain dan pembuat sape yang sudah mendalami permainan sape dari tahun 2011, teknik perekaman pada alat musik tradisional sape memiliki dua cara tergantung dengan jenis sape yang digunakan. Bila yang digunakan ialah sape tradisional maka teknik perekaman yang digunakan ialah teknik mikrofon *spot-based* sedangkan pada umumnya perekaman sape menggunakan sape modern yang memiliki *pick-up* sehingga teknik perekaman yang digunakan ialah teknik perekaman langsung.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian tentang sape Dayak. Beberapa di antaranya adalah Musib (2012)⁵, Malaysia, penelitian tersebut berfokus pada tiga hal. Pertama, mengidentifikasi karakter timbre yang dihasilkan oleh alat musik petik lokal berdasarkan rekaman yang ada. Kedua mengulas kualitas bunyi sape dari arsip museum, hasil rekaman studio, rekaman lapangan, produk komersial *Compact Discs* (CD), *Digital Video Discs* (DVD), *Video Compact Disc* (VCD), dan Pita Kaset. Ketiga mendiskusikan kesesuaian hasil rekaman dari prespektif kelestarian bunyi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bunyi sape memiliki bunyi ideal masing-masing yang dirasakan tergantung pada posisi pendengar, entah sebagai pemain, insinyur bunyi, pengarsip bunyi dan lain-lain yang tergabung dalam perekaman. Selain itu ada juga beberapa penelitian yang berhubungan dengan perekaman alat musik

⁵ Ahmad Faudzi Musib, "Reviewing the Quality of a Local String Instrument (sape) from the Prespective of Sound Preservation", *Malaysian Music Journal* Vol. 5, Num. 1 (92-117)

tradisional. Tarikci (2012)⁶, penelitian ini membahas tentang teknik-teknik mikrofon pada alat musik tradisional Turki Bağlama. Teknik mikrofon yang dibahas ialah teknik mikrofon yang sudah ada di dalam dunia industri. Tarikci juga mencari teknik mikrofon yang baru yang dapat di terapkan pada alat musik tradisional Turki Bağlama. Arief (2018)⁷, membahas tentang teknik perekaman stereo alat musik tradisional Kendang dalam ensambel Jazz. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara memperdengarkan hasil perekaman yang menggunakan beberapa teknik stereo dan jarak yang berbeda kepada dua grup yaitu ahli dan non ahli. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para ahli lebih memilih teknik perekaman XY dan non ahli memilih teknik perekaman A-B. Simanjuntak (2018) membahas tentang pengembangan teknik perekaman stereo dan mengevaluasi hasil rekonstruksi medan bunyi pada celempung Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan konfigurasi mikrofon dengan bentuk setengah lingkaran untuk mendapatkan ukuran spektrum selubung bunyi, dan arah sebar dari celempung. Hasil dari pencampuran sinyal kering perekaman dan sinyal waktu dengung celempung digunakan untuk menganalisis preferensi waktu dengung dan tingkat penyampuran responden. Sample yang ada diperdengarkan pada dua

⁶ Abdurrahman Tarikci, "Microphone Tehcniques For Bağlama Recording" ATTM 2012 preceedings

⁷ Hansen Arief, "*Analisis Preferensi Teknik Mikrofon Stereo Pada Instrumen Kendang Dalam Ensembel Jazz*"

grup yaitu ahli dan non-ahli. Hasilnya karakteristik waktu dengung dan tingkat penyampuran yang rendah lebih disukai oleh kedua grup.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, belum ada penelitian yang menganalisis tentang preferensi teknik perekaman stereo sape. Untuk dapat mengembangkan dan membudidayakan alat musik tradisional, dibutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang alat musik itu sendiri, seperti cara perekamannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi teknik perekaman sape. Kemudian melakukan uji subjektif kepada tiga kelompok responden yang terdiri dari pemain sape, insinyur bunyi, musisi dan juga non-musisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara menguji sampel yang berupa hasil perekaman alat musik tradisional sape Dayak, dengan menggunakan teknik perekaman stereo (XY, NOS, ORTF, dan A-B). Sampel tersebut akan diujikan kepada dua kategori yaitu ahli dan non-ahli.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil perekaman stereo dapat lebih baik dari hasil perekaman langsung yang selama ini telah digunakan?
2. Teknik perekaman apa yang menjadi preferensi responden?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis preferensi pendengar terhadap teknik perekaman stereo pada alat musik tradisional Dayak sape.

1.4 Batasan Masalah

1. Perekaman sampel dibatasi oleh mikrofon yang memiliki pola polar *cardioid* dengan diafragma kecil. Begitu juga dengan audio antarbunyi, *pre-amp*, penyuar jemala dan pelantang jemala.
2. Perekaman Sampel hanya dilakukan di Studio Heartline, Karawaci dengan material dinding berbahan daswool dan triplek, lantai berbahan kayu serta aksesoris ruangan berbahan kayu dan fiber dengan dimensi 10 m X 10 m X 3 m.
3. Sampel permainan sape dimainkan oleh Nek daniang, yang merupakan pemain sape yang memiliki pengalaman bermain sape selama 10 tahun.
4. Sape yang digunakan adalah sape tradisional Kayaan dengan material kayu Cempadak, dawai berbahan baja dan berukuran panjang kurang lebih satu meter.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Teoritis
Menjadi acuan teknik mikrofon dalam perekaman alat musik tradisional sape Dayak.

2. Praktis

Melestarikan alat dan musik tradisional dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan insinyur bunyi dalam perekaman dan juga penelitian selanjutnya.

